

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi bungsu atau gigi molar ketiga merupakan gigi yang paling terakhir tumbuh di antara gigi-gigi yang lainnya sehingga seringkali disebut sebagai wisdom teeth, biasanya akan erupsi pada seseorang yang mulai memasuki masa remaja di antara usia 17-21 tahun (Ningsih, 2019). Persoalan yang dapat timbul akibat adanya impaksi gigi dapat ditangani dengan melakukan tindakan pencabutan gigi. Odontektomi merupakan tindakan pembedahan untuk mengeluarkan gigi yang tidak dapat dilakukan dengan cara ekstraksi biasa,

Laporan Riskesdas tahun 2018, proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Dari berbagai permasalahan gigi dan mulut, gigi terpendam (impaksi) merupakan masalah yang sering menimbulkan keluhan pasien. Gigi molar ketiga yang impaksi terjadi karena kurangnya ruang, halangan, atau posisi abnormal, dan dapat menyebabkan penyakit gigi inflamasi yang ditandai dengan nyeri dan pembengkakan pada gigi yang terinfeksi serta dapat merusak gigi dan tulang di sekitarnya (Dodson & Susarla, 2022). Komplikasi yang terjadi dapat berupa resorpsi patologis gigi yang berdekatan, terbentuknya kista folikular, rasa sakit neuralgik, perikoronitis, bahaya fraktur rahang akibat lemahnya rahang dan berdesakan gigi anterior akibat tekanan gigi impaksi ke anterior. Dapat pula terjadi periostitis, neoplasma, dan komplikasi lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena banyak factor, salah satunya adalah posisi benih yang abnormal, sehingga gigi saat erupsi tidak bisa sempurna karena malposisi (Rochmah, dkk, 2022). Tingkat kejadian komplikasi akibat odontektomi menurut Bui berkisar antara 2,6% hingga 30,9%.

Sebagai ilustrasi, di University College Hospital, Ibadan, 79% operasi minor yang dilakukan adalah kasus gigi impaksi. dari 200 rekam medis didapatkan hasil impaksi lebih banyak ditemukan pada perempuan (53%), dan paling banyak pada usia 20-29 tahun (33,5%) (Permenkes, 2022). Pada salahsatu penelitian, Dodson dan Susarla (2009) juga melaporkan insiden impaksi gigi bungsu cukup tinggi, dengan sekitar 72% penduduk Swedia berusia 20 hingga 30 tahun memiliki setidaknya satu gigi bungsu yang impaksi. Berdasarkan suatu riset, didapatkan jumlah kasus masalah gigi di Indonesia mencapai 45,3% dan dari 45% tersebut, 14% dengan keluhan gusi bengkak (RISKESDAS, 2018).

Gusi yang bengkak dapat diakibatkan oleh infeksi perikoronitis akibat gigi impaksi. Sebagai akibat adanya perikoronitis atau gangguan pada rongga mulut yang timbul akibat gigi impaksi maka perlu dilakukan tindakan pencabutan dengan odontektomi. Dalam banyak kasus, pencabutan gigi bungsu seringkali menyebabkan trauma yang dapat mengakibatkan respon inflamasi. Beberapa gejala pasca operasi yang mungkin terjadi seperti edema, nyeri, keterbatasan dalam membuka mulut, dan disfungsi akibat operasi gigi molar ketiga (Altiparmak, dkk, 2018). Nyeri mencapai tingkat puncaknya pada periode awal pasca operasi. Gejala sisa ini, meskipun bersifat sementara, dapat menjadi sumber ketakutan, menyebabkan hilangnya jam kerja, membatasi aktivitas sehari-hari, kehidupan sosial dan rekreasi, dan akibatnya mempengaruhi kualitas hidup (Suleiman, 2022). Selain itu, menurut Shugars dalam penelitiannya di tahun 2006 juga menyatakan hal yang sama, dimana banyak pasien melaporkan dampak negatif pada gaya hidup dan fungsi mulut setelah operasi dari gigi bungsu.

Efek samping pasca odontektomi ini dapat diminimalisir, dengan digunakannya penghilang maupun pengurang rasa nyeri, salah satunya pemanfaatan terapi dingin melalui kompres dingin. Manfaat terapeutik sistemik dan lokal dari metode kompres dingin telah dikenal sejak zaman Hipocrates. Aplikasi kompres dingin mengurangi besarnya gejala pasca operasi, dimana tingkat puncak nyeri biasa terjadi saat periode awal pasca operasi. Prinsip terapi suhu dingin adalah

menurunkan suhu jaringan melewati mekanisme konduksi. Salah satu terapi suhu dingin yang sering digunakan adalah dengan kompres es (*es kompres/ice pack*). Kompres es memiliki banyak manfaat yang terbukti dengan baik dapat mengurangi reaksi inflamasi terhadap trauma, mengurangi edema, mengurangi pembentukan hematoma dan nyeri, mengurangi spasme otot, menurunkan metabolisme jaringan, dan mengurangi aktivitas enzimatis (Wang & Ni, 2021).

Penerapan kompres es ini pun tak luput dari jangkauan penggunaan instansi kesehatan, dimana mayoritas rumah sakit menggunakan kompres dingin ini sebagai alternatif dalam penggunaan analgetik. Terapi es memiliki efek analgesik jangka pendek yang kuat dalam banyak kondisi menyakitkan, terutama yang berkaitan dengan sistem muskuloskeletal. Menurut Kasapoglu, dkk dalam penelitiannya dikatakan bahwa tingkat nyeri setelah operasi odontektomi pada gigi molar ketiga secara signifikan lebih rendah pada mereka yang menjalani terapi kompres es. Hal ini didukung oleh penelitian Wicaksono (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan kompres dingin dengan es gel efektif dalam mengurangi nyeri.

Meskipun penggunaan kompres dingin ini telah digunakan secara luas di berbagai bidang, kebutuhannya untuk mengurangi gejala pasca operasi terutama odontektomi masih belum dapat disimpulkan jumlah penelitian masih belum cukup untuk menentukan sepenuhnya kebutuhan tersebut. Banyak juga penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan kompres es ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meredakan nyeri, seperti halnya penelitian yang dilakukan Zandi, dkk (2015) dimana hasil yang didapatkan yaitu terapi dingin tidak mempunyai efek menguntungkan pada gejala nyeri setelah operasi impaksi gigi molar ketiga, hal ini diperkuat oleh Westhuijzen, dkk dalam penelitiannya di tahun 2005, tidak ada perbedaan signifikan secara statistik yang ditemukan antara perlakuan kelompok dengan penggunaan kompres es dan tidak sehubungan dengan nyeri, pembengkakan wajah atau trismus. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini agar dapat dikaji lebih dalam lagi, mengingat rumah sakit yang diteliti memiliki angka dengan operasi odontektomi yang cukup tinggi

perbulannya. Hasil yang didapat melalui analisis lapangan pada rumah sakit yang diteliti ditemukan bahwa terdapat sekitar 172 operasi odontektomi dari rentang periode bulan September-Oktober 2023. Penggunaan kompres es ini sebenarnya diperuntukkan untuk penurunan edema, namun wawancara singkat lapangan pada 5 pasien mengatakan bahwa ada sedikit perubahan dalam penurunan nyeri setelah penggunaan kompres es, sehingga penelitian tentang efektifitas dari penggunaan kompres es dalam penurunan rasa nyeri dapat menjadi hal yang sangat membantu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Kompres Dingin Terhadap Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad”. Penelitian ini dilakukan untuk memastikan hubungan dari efisiensi penerapan kompres dingin terhadap nyeri pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad.

1.2 Rumusan Masalah

Karena penggunaan kompres dingin sebagai penurun rasa nyeri bukanlah tujuan utama dari penggunaannya serta minimnya penelitian yang menunjang terkait penggunaan kompres es ini, tersebut maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu apakah penggunaan kompres dingin memiliki pengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk memberikan gambaran pengaruh dari penggunaan kompres dingin terhadap penurunan nyeri pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran distribusi demografi responden meliputi usia, jenis kelamin dan riwayat penyakit lainnya pada pasien pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad.
- b. Untuk mengetahui gambaran intensitas nyeri sebelum diberikan kompres dingin pada pasien pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad.
- c. Untuk mengetahui gambaran penurunan nyeri sesudah diberikan kompres dingin pada pasien pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad.
- d. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan kompres dingin terhadap penurunan nyeri pada pasien pasca operasi odontektomi di Rumah Sakit Umum Pindad.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi akses dan sarana bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi di bidang keperawatan khususnya perihal efektifitas penggunaan kompres dingin terhadap penurunan nyeri pasca operasi odontektomi.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi maupun praktek mandiri bagi pasien dalam penggunaan kompres dingin sebagai metode yang praktis dan mudah terhadap penurunan nyeri pasca operasi odontektomi.

1.4.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit menjadi terbantu dengan adanya informasi mengenai efektifitas penggunaan kompres dingin terhadap penurunan nyeri pasca operasi odontektomi sebagai tatalaksana terapi non-farmakologis yang praktis namun efisien.